

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
PERMAINAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMP NEGERI 1 JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN
TAHUN AJARAN
2019/2020**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Nurmin Choiriyah

NPM. 1511080275

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/ 2019 M**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
PERMAINAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMP NEGERI 1 JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN
TAHUN AJARAN
2019/2020**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Nurmin Choiriyah

NPM. 1511080275

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Laila Maharani, M.Pd.

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/ 2019**

ABSTRAK

Kemampuan interaksi sosial merupakan hubungan individu satu dengan individu lainnya yaitu, individu satu dengan yang lainnya dapat mempengaruhi individu lain dan terdapat hubungan yang timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang menimbulkan hubungan timbal balik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *pre eksperimen Design* dengan jenis *One Group pre test and post test Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik VIII F SMP Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan yang berjumlah 32 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis data dengan menggunakan *wilcoxon* taraf signifikan $p = 0,012 < 0,05$ hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. *Pretest* diperoleh 81,75 dan *posttest* 128,38. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik setelah melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Permainan Simulasi, Layanan Bimbingan Kelompok.*

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmin Choiriyah

NPM : 1511080275

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2019/2020” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 29 November 2019

Penulis,

Nurmin Choiriyah

NPM. 1511080275



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK PERMAINAN SIMULASI UNTUK
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA
DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2019/2020**

Nama : Nurmin Choiriyah

NPM : 1511080275

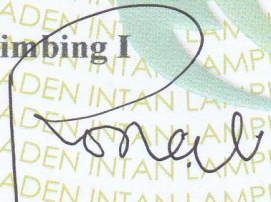
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I



Dr. Lalla Maharani, M.Pd
NIP.196701151993032001

Pembimbing II


Hardiyansyah Masya, M.Pd
NIP.

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

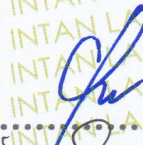
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PERMAINAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2019/2020”**

Disusun oleh **NURMIN CHOIRIYAH, NPM: 1511080275**, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: Jumat, 03 Januari 2020

TIM SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Yuberti, M.Pd


(.....)

Sekretaris : Rahma Diani, M.Pd


(.....)

Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I


(.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Laila Maharani, M.Pd


(.....)

Penguji Pendamping II : Hardiyansyah Masya, M.Pd


(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



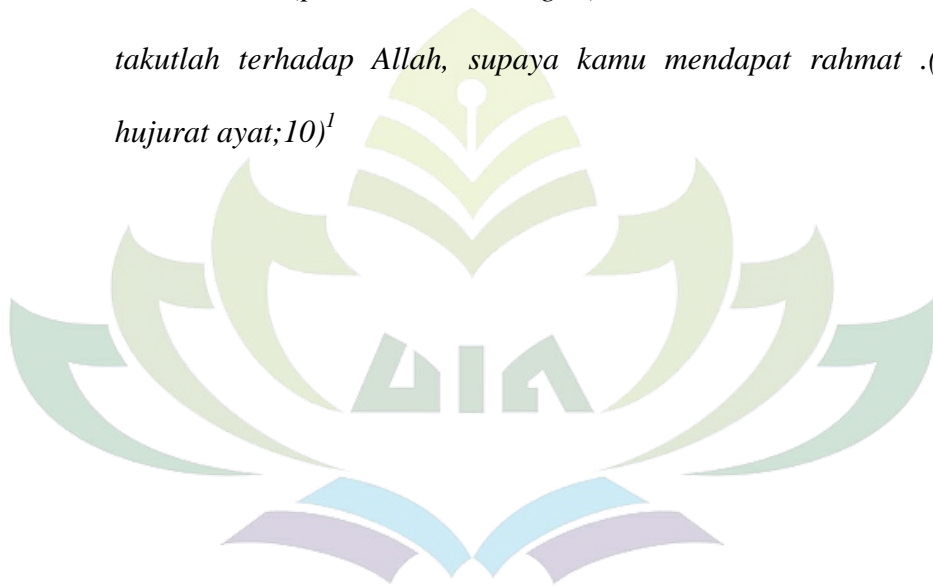
Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd

19640828 198803 2 002

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat .(Q.S al-hujurat ayat;10)¹*



¹Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI, Syamil Qur'an, (Bandung, 2017),





PERSEMBAHAN

Dengan mengharapkan ridho Allah SWT, di bawah naungan rahmat dan hidayah-Nya serta dengan curahan cinta dan kasih sayang, Aku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Orangtuaku tercinta bapak Paiman dan ibu Siti Aminah yang senantiasa mengingatkanku untuk selalu menunaikan kewajiban ibadah sholat lima waktu dan senantiasa mendo'akanku agar menjadi orang yang sukses dan selalu mengajarkanku tentang kesabaran dan kesederhanaan dalam hidupku serta selalu mendukung baik berupa materi maupun motivasi serta selalu menantikan keberhasilanku dalam penyelesaian skripsi.
2. Adik-adikku Rindi Erisa dan Feleni Jufita, yang selalu aku sayangi dan menyayangiku serta memberi semangat sebagai motivasi untukku dalam penyelesaian penulisan skripsi.
3. Tulasno, A.Md.Par terimakasih atas sayang, perhatian dan kesabaranmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga engkau pilihan terbaik untukku dan masa depanku.
4. Keluarga besarku yang selalu memberikan do'a dan semangat yang menjadi sumber kebahagiaan
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Nurmin Choiriyah, yang merupakan anak ke satu dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Paiman dengan ibu Siti Aminah, yang dilahirkan pada tanggal 20 September 1997 dan dibesarkan di desa, Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Penulis menempuh pendidikan formal di TK Al-Munawwaroh Margodadi pada tahun 2003 lalu masuk di SD Negeri Margo Lestari Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2009 kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan selesai pada tahun 2012. Selama menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama penulis ikut serta dalam ekstrakurikuler Rohis. Penulis melanjutkan di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2015. Selama menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas penulis ikut serta dalam ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional dan ikut serta sebagai anggota OSIS periode 2013/2014.

Kemudian pada tahun 2015 penulis diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan (UIN) Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Strata Satu (S.1) melalui Tes Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN) UIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2015. Hingga menjadi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pada tahun 2018, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margodadi kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung selatan selama 40

hari. Lalu pada tahun yang sama penulis melaksanakan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Islamiyah Al-Qur'anniyah Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan seiring jalan menuju Ilahi, Nabi Muhammad SAW. serta kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020” adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof.Dr.Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan

Lampung.

3. Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr.Laila Maharani, M.Pd selaku pembimbing I yang dengan ikhlas membagi ilmu dan memberikan bimbingan dan pengarahan sampai dengan selesainya skripsi ini.
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku pembimbing II, yang tiada henti-hentinya memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat bagi saya sebagai penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, membimbing dan membekali ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
7. Dra. Emi Sulasmi, M.Pd selaku kepala Sekolah dan para dewan guru yang telah memperkenankan penulis untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
8. Sahabat seperjuanganku yang sudah seperti keluarga Tri Pepin Riana ,Sunny (Fitri Ayu N, S.Pd, Kurniawati, Merry Reviliana, S.Pd, Novalita Alfiani, Reni Pratiwi, S.Pd, Khusnul Khotimah, S.Pd) terimakasih selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan dan para sahabat khususnya jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2015 yang telah mendo'akan dan

selalu memberikan motivasi dan bantuannya baik petunjuk atau saran-saran demi kelancaran skripsi ini.

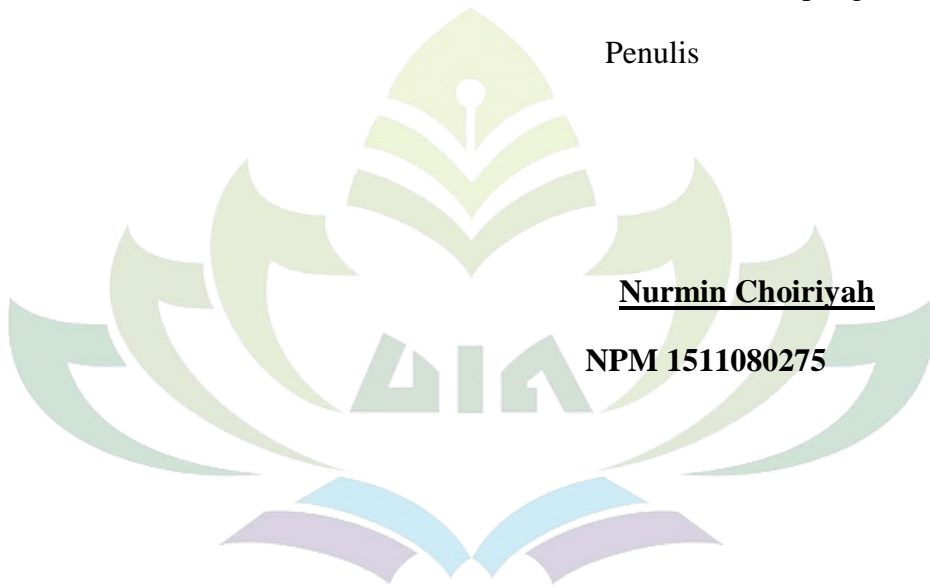
10. Semua pihak yang telah membantu sampai terselesaikannya skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan bermanfaat bagi semua pihak .Amin

Bandar Lampung 20 -10-2019

Penulis

Nurmin Choiriyah

NPM 1511080275



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Ruang Lingkup Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok.....	13
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	13
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	17
3. Manfaat Bimbingan Kelompok.....	18
4. Fungsi Bimbingan Kelompok	19
5. Asas-asas Kelompok	19
6. Komponen Bimbingan Kelompok	22
7. Teknik Bimbingan Kelompok.....	25
8. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	26
B. Teknik Permainan	28
1. Pengertian Teknik Permainan	28
2. Teknik Permainan Simulasi	31
3. Manfaat Permainan	33
4. Fungsi Permainan.....	36
5. Permainan Yang Dimainkan	37
C. Interaksi Sosial.....	38
1. Pengertian Interaksi Sosial	38

2. Macam-masamInteraksiSosial	39
3. Ciri-ciriInteraksiSosial	41
4. Bentuk-bentukInteraksiSosial	42
5. Faktor-FaktorInteraksiSosial.....	47
6. ProsesInteraksiSosial.....	49
7. SyaratInteraksiSosial.....	53
D. KerangkaBerfikir	59
E. PenelitianTerdahulu yang Relevan	60
F. Hipotesis	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. PendekatanPenelitiandanJenisPenelitian	65
1. PendekatanPenelitian	65
2. JenisPenelitian	66
B. DesainPenelitian	66
C. VariabelPenelitian.....	68
D. DefinisiOperasionalPenelitian	69
E. Populasi, SampeldanTeknik Sampling	70
1. Populasi	70
2. Sampel.....	70
3. Teknik Sampling	72
F. TeknikPengumpulan Data.....	72
1. Observasi.....	72
2. Wawancara.....	73
3. Dokumentasi	74
4. Angket.....	74
G. DeskripsiLangkah-langkahPemberianLayanan	79
H. Instrument Penelitian	81
I. TeknikAnalisis Data	84

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HasilPenelitian	85
B. Pembahasan	105
C. KeterbatasanPenelitian.....	110

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Interaksi Sosial Rendah	8
Tabel 2. Definisi Operasional.....	69
Tabel 3. Populasi Penelitian	70
Tabel 4. Sampel Penelitian	71
Tabel 5. Kisi-kisi Angket Interaksi Sosial.....	76
Tabel 6. Rencana Pemberian Alternative Jawaban	77
Tabel 7. Kriteria Interaksi Sosial.....	78
Tabel 8. Pemberian Treatmen.....	79
Tabel 9. Uji <i>Wilcoxon</i>	82
Tabel 10. Data Peserta Didik Yang Menjadi Sampel Penelitian.....	86
Tabel 11. Interval Kategori Interaksi Sosial	87
Tabel 12. Hasil <i>Pretest</i> Interaksi Sosial Peserta Didik.....	88
Tabel 13. Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.....	89
Tabel 14. Hasil <i>Posttest</i> Interaksi Sosial Peserta Didik	101
Tabel 15. Hasil <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Interaksi Sosial Peserta Didik	102
Tabel 16. Uji <i>wilcoxon Signed Ranks Test</i>	104
Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	105
Tabel 18. Hasil <i>pretest, Posttest, Dan gain Score</i>	108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. KerangkaBerfikir	60
Gambar 2. SkemaKeterkaitanVariabelPenelitian	68
Gambar 3. GrafikHasil Pretest dan Posttest InteraksiSosial	103
Gambar 4. GrafikHasil <i>Pretest, Posttest, dan GainScore</i>	104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Penelitian.....	
---	--

Lampiran 2.	Surat Keterangan Sudah Mengadakan Penelitian
Lampiran 3.	Kisi-kisi Angket Interaksi Sosial
Lampiran 4.	Angket Penelitian Interaksi Sosial
Lampiran 5.	Uji Reabilitas Angket.....
Lampiran 6.	Uji <i>Wilcoxon</i>
Lampiran 7.	Kisi-kisi Observasi.....
Lampiran 8.	Kisi-kisi Wawancara.....
Lampiran 9.	Rancangan Program Layanan Bimbingan Kelompok
Lampiran 10.	Skor Hasil <i>Pretest</i> dan Skor Hasil <i>Posttest</i>
Lampiran 11.	Daftar Hadir Pertemuan atau Absensi
Lampiran 12.	Lembar Validasi.....
Lampiran 13.	Kartu Konsultasi
Lampiran 14.	Dokumentasi Foto Penelitian SMP Negeri 1 Jati Agung





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan saling berhubungan dan membutuhkan orang lain. Kebutuhan itu yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya manusia membutuhkan bantuan manusia lainnya. Sehingga terjadilah hubungan antar orang perorangan maupun kelompok. Oleh karena itu, diperlukan sesuatu yang dapat mengatur perilaku manusia ketika berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat. Seperti firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujuraat:13)*

Berdasarkan penjelasan ayat diatas, setiap manusia diciptakan dengan derajat yang sama dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal satu sama lain dengan bersikap dan berinteraksi disekeliling kita.

Interaksi di lingkungan keluarga merupakan dasar bagi kemampuan interaksi sosial anak. Interaksi ini dapat terjalin baik dalam bentuk hubungan anak dengan orang tua maupun dengan anggota keluarga lain. Anak berkewajiban patuh dan tunduk terhadap orang tua sedangkan orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anak hal-hal yang positif sebagai bekal interaksi sosial anak, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitasi perkembangan interaksi sosial peserta didik yang dapat dilihat secara langsung melalui proses pembelajaran serta memberi pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan perkembangan manusia dalam setiap tahap tugas perkembangan. Proses interaksi sosial pada fase remaja yang akan mempengaruhi fase perkembangan berikutnya adalah terjadi interaksi sosial dengan individu lain yang tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Interaksi sosial merupakan hal yang penting dari setiap tugas masa perkembangan, karena dengan melakukan interaksi sosial, individu akan belajar bertoleransi serta belajar mengenal dan memahami persamaan ataupun perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Interaksi di lingkungan sekolah melibatkan hubungan antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan tenaga administrasi sekolah. Sekolah adalah tempat yang sistemnya lebih kompleks berbeda dengan keluarga. Disekolah, peserta didik bertemu dengan guru yang lebih dari satu, peserta didik juga bertemu dengan banyak

teman peserta didik akan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.¹ Hal inilah yang dapat membentuk interaksi sosial seorang peserta didik menjadi cenderung negatif dan positif.

Interaksi sosial antara peserta didik dengan guru dapat terjalin misalnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Interaksi yang baik antara peserta didik dan guru dapat dilihat dari adanya timbal balik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru menerangkan pelajaran sedangkan peserta didik dapat menerima pelajaran serta dapat merespon dengan bertanya atau menjawab pertanyaan tentang pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Selanjutnya, interaksi dengan tenaga administrasi sekolah misalnya ketika ada guru yang belum masuk kelas, peserta didik dengan sigap melapor ke guru piket untuk menanyakan guru terkait.

Selebihnya interaksi yang paling penting adalah interaksi antar peserta didik dengan peserta didik. Interaksi peserta didik dengan peserta didik lain ini menjadi sangat penting lantaran intensitasnya yang lebih banyak dibandingkan interaksi dengan guru dan tenaga administrasi sekolah. Interaksi sosial antara peserta didik dengan peserta didik merupakan hubungan yang paling sering dilingkungan sekolah, karena para peserta didik umumnya lebih banyak berkomunikasi dengan peserta didik lain dalam segala kegiatan.²

¹Yao, Z., & Enright, R., "The link between social interaction with adults and adolescent conflict coping strategy in school context." *International Journal of Educational Psychology*, 7(1), 1-20. Tersedia : doi: 10.17583/ijep.2018.2872

² Mustika Kinasih, "Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta", tersedia http://digilib.uin-suka.ac.id/21125/2/12220056_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Jadi interaksi sosial adalah suatu hubungan yang dilakukan oleh individu satu dengan yang lainnya atau kelompok satu dengan kelompok lainnya untuk menerima timbal balik. Setiap individu yang berhubungan dengan individu lain, baik hubungan sosial antara individu dan individu, individu dan kelompok atau kelompok dan kelompok. Interaksi sosial itu memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan, maksudnya adalah adanya hubungan antara individu dan individu maupun antara individu dengan kelompok, serta hubungan antara kelompok dan kelompok;
- b. Adanya tujuan tertentu dalam interaksi sosial tersebut, misalnya bermusyawarah;
- c. Adanya individu, interaksi sosial itu terjadi karena adanya peran serta dari individu satu dan individu lain, baik secara perorangan maupun kelompok; dan
- d. Adanya hubungan struktur dengan fungsi kelompok. hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak pernah terpisah dari kelompok.

Kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain tidak sama. Peserta didik yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dapat terlihat dan sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Menurut Hurlock terdapat empat indikator dalam interaksi sosial seseorang yang mencapai ukuran baik yaitu:

- a. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*).
- b. Interaksi diri terhadap kelompok
- c. Sikap sosial
- d. Kepuasan pribadi ³

Sebaliknya ketidakmampuan atau permasalahan peserta didik melakukan interaksi sosial akan sangat berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan dan juga prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang mengalami kondisi seperti itu akan sulit untuk diterima dalam lingkungannya dan dalam lingkungan pendidikan sulit diterima dalam kelompok belajarnya.

Seperti yang terjadi pada sebagian peserta didik di SMP Negeri 1 Jati Agung, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Maret 2019 dengan melakukan observasi peserta didik dan wawancara kepada guru di SMP Negeri 1 Jati Agung. Saat sedang melakukan observasi terhadap peserta didik penulis mendapatkan hasil bahwa adanya interaksi sosial yang rendah. Seperti tidak tersenyum saat bertemu dengan temannya, belum menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain, peserta didik tidak bisa

³ Retno Septiyaningtyas, *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Siswa*, Skripsi 2010-2011

memahami bagaimana caranya bergaul dan bekerjasama selain dengan teman-teman dekatnya, kurangnya teman bermain sehingga peserta didik sulit untuk mendapatkan kelompok saat pembentukan kelompok belajar ada peserta didik yang menyendiri dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya, ketika diskusi kelompok hanya diam saja, menjahili temannya, banyak peserta didik yang masih senang mengejek temannya dengan menyebut nama orang tuanya.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling ibu Citra, di SMP Negeri 1 Jati Agung hasil dari wawancara tersebut, ibu Citra menyatakan: “Masih rendahnya interaksi sosial peserta didik terhadap teman dan guru serta masih kurangnya penggunaan layanan-layanan dalam bimbingan konseling untuk memecahkan masalah interaksi sosial yang dihadapi peserta didik.”⁵

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, yakni ada sebagian peserta didik yang mempunyai interaksi sosial yang rendah seperti, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Peserta didik tidak menghargai dan mendengarkan guru yang sedang berbicara dan mengajar di depan kelas, mereka lebih suka berbicara sendiri dengan temannya, membuat gaduh dikelas, bahasa lisan mereka tidak sopan, membuat guru marah, ada sebagian peserta didik yang hanya diam dan jarang mengungkapkan pendapat ataupun bertanya kepada guru, hanya beberapa peserta didik saja yang aktif bertanya. Rendahnya interaksi sosial peserta

⁴Nurmin Choiriyah, peneliti, *hasil observasi*, tanggal 19 maret 2019

⁵Citra, guru BK, *hasil wawancara*, tanggal 21 maret 2019

didik dapat berdampak pada nilai partisipasi mereka. Peserta didik dengan interaksi sosial yang rendah kurang dapat berpartisipasi di kelas sehingga nilai partisipasi yang mereka peroleh lebih rendah di banding teman-teman lainnya.⁶

Tabel 1.
Data Interaksi Sosial kelas VIII F di SMP Negeri 1 Jati agung Lampung Selatan

NO	Inisial Didik	Peserta	Jk	Indikator				Kategori Interaksi Sosial
				1	2	3	4	
1	AAP		P	√	√		√	Rendah
2	FCD		L	√	√	√		Rendah
3	ISP		P	√	√	√	√	Rendah
4	NVA		P	√	√	√	√	Rendah
5	NFA		P	√		√	√	Rendah
6	RA		P	√	√	√	√	Rendah
7	RE		P	√	√		√	Rendah
8	ZV		L	√	√	√	√	Rendah

Sumber : Data hasil angket interaksi sosial di SMPN 1 Jati Agung Lampung Selatan

⁶Dani Setiawan, guru mata pelajaran, *hasil wawancara*, tanggal 20 maret 2019

Berdasarkan data hasil penyebaran angket yang dilakukan di SMPN 1 Jati Agung, terlihat dari indikator interaksi sosial dimana ditunjukkan dengan adanya indikasi bahwa peserta didik kurang bertanggung jawab terhadap kelompok, kurang etika dan sopan santun, pribadi yang tertutup, dan sikap temperamental.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuniati pada tahun 2012 yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F Di SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012*. Hasil menunjukkan bahwa sebelum memperoleh perlakuan termasuk dalam rata-rata presentase 62,14% termasuk dalam kriteria sedang (S) dan setelah mendapat perlakuan mendapat 78,29% termasuk dalam kriteria tinggi (T), dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 16,15%.⁷ Hal tersebut membuktikan bahwa bimbingan kelompok tersebut efektif terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial.

Dalam penelitian ini memilih salah satu layanan dalam bimbingan konseling, yaitu layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik. Melalui bimbingan kelompok penulis dapat memanfaatkan dinamika kelompok sebagai pengembangan sosial peserta didik, serta melatih kemampuan peserta didik dalam berbicara, berpendapat, menyanggah pendapat orang lain antar anggota, sehingga peserta didik memiliki pemahaman akan pentingnya interaksi sosial peserta didik. Dalam meningkatkan interaksi sosial penulis menggunakan teknik

⁷Yuniati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F Di SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012", tersedia

permainan.⁸ Alasan penulis menggunakan teknik permainan karena teknik permainan berkaitan erat dengan interaksi sosial.

Mildred Parten menyoroti serta mengamati kegiatan bermain sebagai sarana sosialisai anak, yang mencerminkan adanya peningkatan kadar interaksi sosial mulai dari bermain sendiri sampai dengan bermain bersama.⁹ Layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk membantu mengatasi masalah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Karena melalui teknik permainan ini peserta didik akan diberikan beberapa bentuk permainan yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi, yang tentunya melalui permainan ini peserta didik dituntut untuk berkomunikasi, bekerjasama, saling membantu dan lain sebagainya ketika proses permainan berlangsung.¹⁰ Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik maka layanan yang digunakan adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mencoba untuk memberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok untuk membantu masalah peserta didik, khususnya interaksi sosial. Oleh sebab itu penulis mengambil judul “ **Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik**

⁸Yandi Setiawan, “*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu*”,tersedia

⁹Bandi Utama, teori bermain, jurnal.

¹⁰ Raja Omar, “*iPads Enhance Social Interaction Skills among Hearing-Impaired Children of Low Income Families in Saudi Arabia*” *Canadian Center of Science and Education*,tersedia: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083901.pdf>

Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Jati Agung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di definisikan sebagai berikut :

- a. Terdapat 8 peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah di kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung
- b. Masih kurangnya penggunaan layanan-layanan dalam bimbingan konseling untuk memecahkan masalah interaksi sosial rendah yang dihadapi peserta didik

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang akan diteliti, maka penulis memberikan pembatasan masalah dalam peneliti ini yaitu Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Jati Agung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Simulasi dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jati Agung?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Jati Agung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling, serta menambah pengetahuan tentang teknik yang bisa digunakan untuk mengembangkan interaksi sosial pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan interaksi sosial.

b. Bagi Guru BK

Dengan penelitian ini guru dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan interaksi sosial melalui konseling kelompok dengan teknik permainan.

c. Bagi Peneleliti

Memberikan pengetahuan dalam membentuk intekasi sosial peserta didik secara menyeluruh.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian

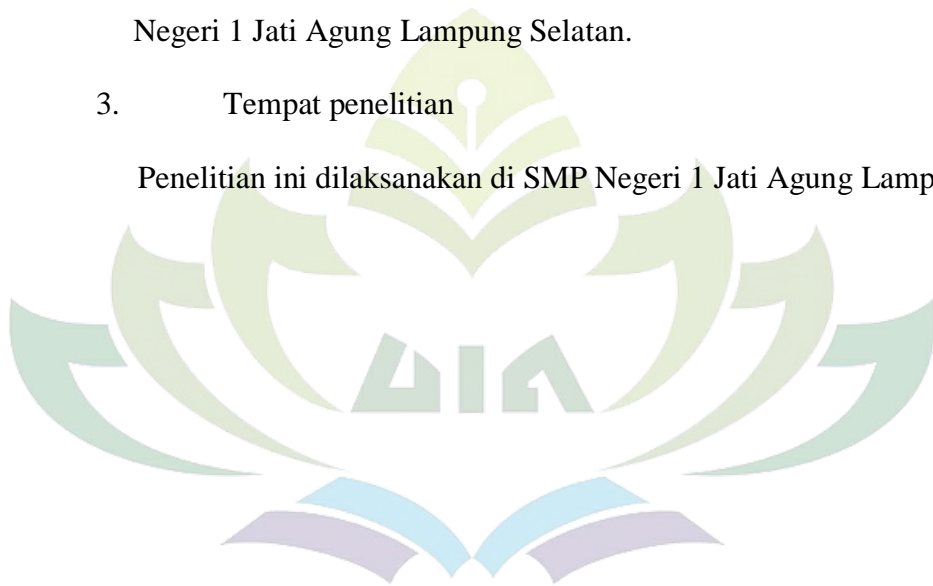
Objek pada penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi.

2. Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jati Agung Lampung Sela



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok.¹¹ Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang di berikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok di selenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial.¹² Pemberian informasi dalam layanan bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun

¹¹Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 164.

¹²Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 309-310.

kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok. Seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.¹³ Menurut Capuzzi dan Gross, peserta konseling kelompok relatif tidak banyak, biasanya tidak lebih dari 8 atau 10 orang. Sedangkan menurut Shaw kelompok yang terdiri dari 8,10,20 orang atau kurang merupakan kelompok kecil, sedangkan lebih dari 20 merupakan kelompok besar. Pada bimbingan kelompok pesertanya relative besar, dapat terdiri dari 20-40 orang.¹⁴

Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dan dibawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).¹⁵

¹³Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 110.

¹⁴Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h. 181

¹⁵Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h, 164

Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan kelompok. Tugas utama pemimpin kelompok adalah :*pertama*, membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:

- a) Terjadinya hubungan antara anggota kelompok menuju keakraban di antara anggota.
- b) Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan.
- c) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- d) Terbinanya kemandirian pada setiap diri anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara.
- e) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain.

Kedua, memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. *Ketiga*, melakukan penstrukturan, yaitu: membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan. *Keempat*, melakukan pentahapan kegiatan konseling

kelompok. *Kelima*, memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok. *Keenam*, melakukan tindak lanjut.¹⁶

Untuk menunjang kemampuannya menjalankan tugas seperti tersebut diatas, pembimbing atau konselor dituntut untuk:

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terwujud dinamika kelompok dalam suasana interaksi antar anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- b) Memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok. Konten bahasan merupakan isi atau materi yang dibahas dalam sesi layanan bimbingan kelompok yang mencakup fakta atau data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, serta sikap dan tindakan baik langsung maupun tidak langsung.
- c) Memiliki kemampuan berinteraksi (hubungan) antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan

¹⁶*Ibid.* h,164

dan keputusan, tidak memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.¹⁷

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para peserta didik.¹⁸

Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan seperti halnya layanan bimbingan dan konseling lainnya. Bannet mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan-kesempatan kepada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial;
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok;
- c. Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif dari pada melalui kegiatan bimbingan individual dan;

Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu

¹⁷*Ibid.* h,165

¹⁸*Ibid.* h. 166

dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.¹⁹

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Adapun manfaat bimbingan kelompok Traxler mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai manfaat tertentu seperti:

- a. Bimbingan kelompok dapat menghemat waktu khususnya dalam memberikan layanan-layanan yang berguna untuk para peserta didik;
- b. Bimbingan kelompok cocok digunakan untuk melaksanakan beberapa kegiatan yang bersifat intruksional;
- c. Bimbingan kelompok menolong individu untuk dapat memahami bahwa orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama;
- d. Bimbingan kelompok dapat membantu pelaksanaan konseling individual dan;
- e. Kegiatan kelompok juga mempunyai nilai penyembuhan khususnya untuk kegiatan psikodrama, sosiodrama, dinamika kelompok serta psikoterapi kelompok.²⁰

4. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsipemahaman dan fungsi pengembangan.²¹

¹⁹Romlah Tatiek ,*Teori dan Teknik Bimbingan Kelompok*, (Malang:Universitas Negeri Malang,2006),h. 13.

²⁰*Ibid.* h.17

a. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien (peserta didik) beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).²²

b. Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.²³

5. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk memperlancar pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas-asas yang di terapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang berdasarkan kode etik dalam bimbingan dan konseling. Asas-asas dalam bimbingan kelompok yaitu:

a. Asas Kerahasiaan

Yaitu asas layanan yang menuntut konselor atau guru bimbingan dan konseling merahasiakan segenap data dan keterangan tentang peserta didik.

²¹Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2012), h.87

²²Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h,41

²³*Ibid.* h,49

b. Asas Kesukarelaan

Yaitu asas kesukaan dan kerelaan peserta didik/konseli mengikuti layanan yang diperlukannya.

c. Asas keterbukaan

Yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan dan menerima informasi

d. Asas keaktifan

Yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli memerlukan keaktifan dan keduabelah pihak.

e. Kemandirian

Yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan agar peserta didik/konseli mampu mengambil keputusan pribadi, sosial, belajar, karir secara mandiri.

f. Kekinian

Yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perubahan situasi dan kondisi masyarakat di tingkat local, nasional dan global yang berpengaruh kuat terhadap kehidupan peserta didik/klien.

g. Kedinamisan

Yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berkembang dan berkelanjutan dalam memandang tentang hakikat manusia, kondisi-kondisi perubahan perilaku, serta proses dan teknik

bimbingan dan konseling sejalan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

h. Keterpaduan

Yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang terpadu antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pendidikan atau nilai-nilai luhur yang dijunjung.

i. Keharmonisan

Yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang selaras dengan visi dan misi sekolah, nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat.

j. Keahlian

Yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling berdasarkan atas kaidah-kaidah akademik dan etika professional, dimana layanan bimbingan dan konseling hanya dapat diampu oleh tenaga ahli bimbingan dan konseling.

k. Alih Tangan

Berbagai permasalahan yang dihadapi konseli jenis dan bentuknya sangat unik, baik kedalamnya, keluasannya maupun kedinamisannya. Tidak jarang konselor belum dapat mengatasi masalah konseli setelah konseling berakhir. Dalam hal ini konselor perlu mengalih tangankan (referral) konseli kepada konselor lain atau pihak

yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.²⁴

1. Tut Wuri Handayani

Yaitu suatu asas pendidikan yang mengandung makna bahwa konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap peserta didik/konseli untuk mencapai tingkat perkembanganyang utuh dan optimal.

6. Komponen Dalam Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok akan tercipta apabila memperhatikan komponen-komponen pendukung dalam pelaksanaan dalam bimbingan kelompok. Terdapat dua komponen penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:

a). Anggota Kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.

²⁴ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, h,47.

2. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
3. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
4. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
5. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok.
6. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
7. Berusaha membantu anggota lain.
8. Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
9. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

b). Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Peranan pimpinan kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok;

2. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami anggota kelompok;
3. Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus kearah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan;
4. Pemimpin kelompok juga perlu memperlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok.
5. Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur kegiatan lalu lintas kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), perdamaian dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan;
6. Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.²⁵

7. Teknik Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat dua teknik yakni, teknik umum, teknik permainan kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Tohirin sebagai berikut:²⁶

1. Teknik Umum, yaitu dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok, meliputi:
 - a. Komunikasi multi arah secara efektif dan terbuka

²⁵Prayitno, *layanan bimbingan kelompok konseling kelompok* (Padang,2014),h.4.

²⁶Tohirin,*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* , (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2013),h.166.

- b. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi
 - c. Dorongan minimal untuk menetapkan respon aktivitas kelompok
 - d. Penjelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk menetapkan, analisis argumentasi dan pembahasan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.
2. Permainan Kelompok, dapat dijadikan salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan atau wahana yang memuat materi layanan tertentu. Menurut Daniel Berlyne permainan sebagai aktivitas yang seru dan menyenangkan karena permainan memuaskan dorongan bereksplorasi yang kita semua memiliki.²⁷ Teknik yang paling banyak digunakan penulis dalam melakukan layanan bimbingan kelompok adalah teknik permainan. Karena dengan menggunakan teknik ini peserta didik terlihat aktif serta dapat bekerjasama dengan baik dan saling mendukung. Permainan kelompok yang efektif dapat dijadikan teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:
- a. Sederhana
 - b. Menggembirakan menimbulkan suasana yang rileks tidak melelahkan

²⁷John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 217

- c. Diikuti oleh semua anggota kelompok

Daripemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa teknik bermain merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang dilakukan dengan kesenangan dan suka rela untuk melampiaskan ketegangan-ketegangan yang terjadi sehingga anak bisa mencapai perkembangan psikis, fisik, emosi dan intelektual.

8. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Perencanaan yang mencakup:
 - a. Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok
 - b. Membentuk kelompok, kelompok yang terlalu kecil (misal 2-3 orang saja) tidak efektif untuk pelayanan bimbingan kelompok. Sebaliknya kelompok yang terlalu besar juga tidak efektif karena akan mengurangi partisipasi anggota. Adapun kelompok yang ideal adalah jumlah anggota 8-10 orang.
 - c. Menyusun jadwal kegiatan.
 - d. Menetapkan prosedur layanan.
 - e. Menetapkan fasilitas layanan.
 - f. Menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan mencakup kegiatan:
 - a. Mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok

- b. Mengorganisasikan layanan bimbingan kelompok
 - c. Menyegerakan layanan bimbingan kelompok dengan tahap-tahap: (1). pembentukan, (2). Peralihan, (3). Kegiatan dan (4). Pengakhiran.
3. Evaluasi kegiatan mencakup:
- a. Menetapkan materi evaluasi
 - b. Menetapkan prosedur evaluasi
 - c. Menyusun instrumen evaluasi
 - d. Mengoptimalisasikan instrumen evaluasi
 - e. Mengolah hasil aplikasi instrument
4. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan:
- a. Menetapkan norma/ standar analisis
 - b. Melakukan analisis
 - c. Menafsirkan analisis.
5. Tindak lanjut mencakup kegiatan:
- a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
 - c. Melaksanakan rencana tindak lanjut.
6. Laporan yang mencakup kegiatan:
- a. Menyusun laporan
 - b. Menyampaikan hasil laporan kepada pihak terkait
 - c. Mendokumentasikan laporan layanan.²⁸

²⁸Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* , h.168.

B. Teknik Permainan

1. Pengertian Permainan

Permainan (play) ialah suatu kegiatan menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri.²⁹ Menurut Freud dan Erickson, permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna, menolong anak menguasai kecemasan dan konflik.³⁰ Karena tekanan-tekanan terlepas dalam permainan, anak dapat menguasai masalah-masalah kehidupan. Permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan yang terpendam. Tetapi permainan (play therapy) memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik anak dan cara-cara mereka mengemukakan perasaan-perasaan mereka yang sebenarnya dalam konteks permainan.

Piaget dalam melihat permainan sebagai media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak. Pada waktu yang sama, ia mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak-anak membatasi cara mereka bermain. Permainan memungkinkan anak-anak mempraktekkan kompetensi-kompetensi dan keterampilan-keterampilan mereka yang diperlukan dengan cara yang santai dan menyenangkan. Piaget yakin bahwa struktur-struktur kognitif perlu dilatih, dan permainan memberi setting yang sempurna bagi latihan ini.³¹

²⁹John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 216

³⁰Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 272

³¹Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 217

Menurut Daniel Berlyne menyatakan permainan sebagai suatu yang mengasyikan dan menyenangkan karena permainan itu memuaskan dorongan penjelajahan individu. Dorongan ini meliputi keingintahuan dan hasrat akan informasi tentang suatu yang baru atau yang tidak biasa.³² Permainan adalah suatu alat bagi anak-anak untuk menjelajahi dan mencari informasi baru secara aman, sesuatu yang mungkin mereka tidak lakukan bila tidak ada suatu permainan. Bermain mendorong perilaku mengeksplorasi ini dengan menawarkan pada anak kemungkinan kebaruan, kompleksitas, ketidakpastian, kejutan, dan ketidakharmonisan.

Menurut Jones, permainan merupakan suatu aktivitas kerjasama memberikan keluasaan manfaat dan beberapa tujuan yang dicapai. Sebuah permainan yang sederhana dapat meningkatkan kemampuan sosial anggota, belajar bagaimana berkomunikasi, manajemen emosi, sementara itu juga manfaat yang diraih adalah membentuk self esteem, meningkatkan kohesivitas kelompok, penghargaan diri dan meneguhkan peran anggota kelompok.³³

Menurut Vygotsky permainan adalah latar yang sangat baik untuk perkembangan kognitif. Dia terutama tertarik pada aspek simbolik dan

³²Sulistinganah, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Teman Sebaya Menggunakan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan Pada Siswa Kelas v di SD Negeri 1 Parakancangah Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2012/2013", (skripsi, 2013), h, 52.

³³Respati, A. R, "Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas Xi Matematika Dan Sains Di Sma Negeri Muntala", (Skripsi, Unnes, 2015), h, 22.

berpura-pura pada permainan, seperti ketika seorang anak menunggangi tongkat seolah-olah itu adalah kuda.³⁴

Sedangkan menurut pendapat Gordon dan Browne, bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan lebih dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri.³⁵

Permainan penting bagi kesehatan anak. Permainan mengendurkan ketegangan, mempercepat perkembangan kognitif, dan meningkatkan eksplorasi. Bermain menaikan kemungkinan anak saling berinteraksi dan berbincang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional.

2. Pengertian Teknik Simulasi

Teknik simulasi merupakan salah satu jenis permainan. Permainan merupakan alat untuk mengembangkan pengenalan terhadap lingkungan. Isrian Hardini dan Dewi Puspitasari mengemukakan bahwa, simulasi diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami suatu konsep, prinsip atau keterampilan

³⁴Santrock, *Perkembangan Anak*, h.217

³⁵R.Moeslilichateon, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h.265.

tertentu.³⁶ Adams menjelaskan bahwa permainan simulasi merupakan permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya.³⁷

Jadi permainan simulasi merupakan sebuah metode pembelajaran yang memperhatikan pengetahuan awal peserta didik yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam permainan ini, peserta didik yang terlibat memiliki peranan masing-masing dan berinteraksi dengan peserta didik yang lainnya. Model permainan simulasi merupakan model yang tepat digunakan untuk melatih kemampuan berinteraksi sosial pada peserta didik, karena model ini dapat menyesuaikan permasalahan dengan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik Simulasi dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. Dengan permainan simulasi peserta didik akan belajar dan menganalisis situasi dunia nyata dengan suatu proses keterlibatan aktif dalam permainan simulasi ini. Model permainan simulasi merupakan sebuah metode bimbingan yang memperhatikan pengetahuan awal peserta didik yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam permainan ini, peserta didik yang terlibat

³⁶ Retno Ismiyati. *Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Lingkungan Sekolah Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jurnal. Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta. h.22

³⁷ *Ibid*,

memiliki peranan masing-masing dan berinteraksi dengan peserta didik yang lainnya.

Model permainan simulasi merupakan model yang tepat dipergunakan untuk melatih sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, karena model ini dapat menyesuaikan permasalahan dengan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M.D. Dahlan permainan simulasi dapat merangsang berbagai variasi belajar seperti kompetisi, kooperasi, empati, sistem sosial, konsep, keterampilan, efikasi, pembayaran hukuman, menunggu kesempatan, kesempatan kemampuan berfikir kritis dan mengambil keputusan. Keberhasilan simulasi secara maksimum dalam kenyataannya terletak pada partisipasi dan kerja sama yang baik dari para peserta didik. Kerjasama dan sumbangan fikiran dari peserta didik dimaksudkan sebagai evaluasi oleh guru.³⁸

Berdasarkan dari beberapa pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa

teknik simulasi merupakan teknik atau metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam simulasi, peserta akan lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan suatu kegiatan yang akan dilakukan.

³⁸*Ibid*, h. 23

3. Manfaat Permainan

Bermain sangat bermanfaat bagi perkembangan anak baik secara fisik, maupun psikis, oleh sebab itu bermain harus memenuhi lima ciri utama, yaitu:

1. Bermain didorong oleh motivasi dari dalam seseorang sehingga akan dilakukan oleh anak apabila hal itu memang betul-betul memuaskan dirinya.
2. Bermain dipilih secara bebas oleh anak.
3. Bermain tidak selalu harus menggambarkan hal yang sebenarnya.
4. Bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan
5. Bermain senantiasa melibatkan peran serta aktif anak, baik secara fisik, secara psikologis maupun keduanya sekaligus.

Menurut Arini, beberapa manfaat bermain pada anak diantaranya :³⁹

1. Bermain baik bagi perkembangan dan kesehatan tubuh anak

Melalui bermain, anak dapat menggerakkan seluruh anggota tubuhnya. Dengan begitu, aliran dan sirkulasi darah anak menjadi lebih baik, termasuk ke kelenjar syaraf dan otaknya. Pergerakan anggota tubuh tentu membuat anak relatif lebih sehat dan kuat. Lebih jauh dari itu, anak merasa mendapatkan wadah untuk menyalurkan energinya secara tepat.

2. Bermain berpotensi merangsang kecerdasan sosial anak.

³⁹Husna, N. N. , “*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan teknik permainan terhadap penyesuaian diri siswa (penelitian pada siswa kelas v SD Negeri Sumurrejo 01 Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016)*”, (Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang, 2015),h. 31.

Ketika bermain dengan sejumlah teman dalam suatu kelompok, setiap anak tentu dituntut mampu memahami anak-anak yang lain. Itu artinya, melalui bermain anak dituntut belajar berinteraksi secara baik dengan sesamanya serta memahami karakter dan watak orang lain. Bila berinteraksi antar anak terjalin baik, tentu kegiatan bermain akan berjalan baik pula. Semakin anak berusaha memahami orang-orang di sekelilingnya (kelompoknya), maka semakin terbentuk pula kemampuan dan kecerdasan bermasyarakatnya. Melalui bermain, anak juga dapat belajar lebih jauh tentang sistem nilai, kebiasaan-kebiasaan, serta standar moral yang dianut oleh lingkup pergaulannya.

3. Memantapkan aspek emosi atau kepribadian anak

Bermain merupakan wadah yang tepat bagi anak untuk mengekspresikan diri dan kebebasan berpikirnya. Bermain membuat anak jauh dari kesan tertekan dan terkekang. Tanpa disadari, suasana senang dan penuh hiburan membuat anak mengeluarkan segala bentuk ekspresi dan emosinya. Inilah yang kemudian mendasari anak bisa lebih percaya diri dalam membuat setiap penilaian tentang dirinya dan memupuk kepercayaan diri.

4. Merangsang perkembangan aspek kognisi anak

Melalui bermain, sejumlah ilmu pengetahuan akan terbentuk dalam diri anak. Bermain secara berkelompok misalnya, berpotensi mendongkrak daya nalar dan kreativitas anak. Karena dalam suatu kelompok, anak dituntut mampu memahami kebutuhan proses dan tuntutan pencapaian orang-orang

disekelilingnya. Di sinilah daya nalar dan kreativitas anak tadi berusaha dipacu oleh sistem atau suatu aturan permainan yang diterapkan.

Menurut Joan Freeman dan Utami Munandar mengemukakan pandangan beberapa ahli psikologi dan sosiologi mengenai kegiatan bermain antara lain:⁴⁰

1. Anak mempunyai energi berlebih karena terbebas dari segala macam tekanan, baik tekanan ekonomis maupun sosial, sehingga ia mengungkapkan energinya dalam bermain (Schiller & Spencer).
2. Melalui kegiatan bermain, seorang anak menyiapkan diri untuk hidupnya kelak jika telah dewasa. Misalnya dengan bermain peran secaratidak sadar ia menyiapkan diri untuk peran atau pekerjaannya dimasa depan (Karl Groos).
3. Melalui bermain anak melewati tahap-tahap perkembangan yang sama dari perkembangan sejarah umat manusia (Teori Rekapitulasi). Kegiatan-kegiatan seperti lari, melempar, memanjat dan melompat merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dari generasi ke generasi (Stanley Hall).
4. Anak bermain (berkreasi) untuk membangun kembali energi yang hilang. Bermain merupakan medium untuk menyegarkan badan kembali (revitalisasi) setelah bekerja selama berjam-jam (Lazarus).

⁴⁰Yuniati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F Di SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012", (Jurnal, Universitas Negeri Semarang, 2013),h. 44-45.

5. Melalui kegiatan bermain, anak memuaskan keinginan keinginannya yang terpendam atau tertekan. Dengan bermain anak seperti mencari kompensasi untuk apa yang tidak mendapat pemuasan (mazhab psikoanalisa).
6. Bermain juga memungkinkan anak melapaskan perasaan dan emosi-emosinya, yang dalam realitas tidak dapat diungkapkannya.
7. Kepribadian terus berkembang dan untuk pertumbuhan yang normal, perlu ada rangsangan (stimulus) dan bermain memberikan stimulus ini untuk pertumbuhan (Aplenton).

4. Fungsi Permainan

Sedangkan menurut Hetherington & Parke, bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak. Dengan menampilkan bermacam peran, anak berusaha untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambarnya setelah ia dewasa nanti.⁴¹

5. Permainan Yang Dilakukan

1. Berdiri Bersama (*All Stand Up*)

a. Cara bermain

- a) Kegiatan dimulai dengan sepasang anggota tim duduk dilantai dengan posisi beradu punggung dengan melipatkan kedua kaki kearah dada.

⁴¹*Ibid.* h.46.

Kemudian mereka diminta untuk berdiri bersama dengan cara saling menekan punggung.

b) Setelah sukses dengan cara yang pertama, sepasang peserta diminta untuk duduk berhadapan, ujung kaki diletakan saling bersentuhan dengan kaki masing-masing pasangan. Kemudian kedua tangan peserta saling berpegangan antar pasangan. Untuk berdiri peserta diminta menarik pegangan tangan.

c) Setelah sukses dengan cara kedua, jumlah anggota ditambah dari 2 menjadi 4,6,8 dst. Mereka dipersilahkan mengatur strategi agar sama-sama bisa berdiri serempak.

b. Tujuan

Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kompetensi sosial yaitu bergaul/ berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik.

C. Interaksi Sosial

Kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain tidak sama. peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain. Sebaliknya peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah akan

mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain. Pembahasan tentang kemampuan interaksi sosial dalam penelitian ini mencakup (1) pengertian interaksi sosial, (2) macam-macam interaksi sosial, (3) ciri-ciri interaksi sosial, (4) bentuk-bentuk interaksi sosial, dan (5) faktor-faktor yang mempengaruhi.

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan hubungan sosial antar sesamanya dalam hidupnya. Dalam hubungan sosial itu individu menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat mereka pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Menurut Walgito, interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.⁴² Pendapat lain dikemukakan oleh Soekanto dalam yang mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia.⁴³ Bonner dalam juga memaparkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.⁴⁴

⁴²Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), h.57

⁴³Dayakisni, T. & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMM Press, 2009), h.119

⁴⁴Gerungan W.A, *Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.62.

2. Macam-macam Interaksi Sosial

Dari pengertian interaksi sosial yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa interaksi sosial tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, melainkan interaksi sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok. Menurut Maryati dan Suryawati, interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu :⁴⁵

- a. Interaksi antara individu dan individu. Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).
- b. Interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam - macam sesuai situasi dan kondisinya.
- c. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerjasama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

⁴⁵Maryati dan Suryawati, "*Interaksi Sosial, Definisi, Bentuk dan Ciri*", (jurnal, 2009), h. 15

Sedangkan pendapat lain dipaparkan oleh Santosa, interaksi sosial terdiri dari empat macam, yaitu :⁴⁶

- (1) Interaksi antara individu dengan diri pribadi.
- (2) Interaksi antara individu dengan individu.
- (3) Interaksi antara individu dengan kelompok.
- (4) Interaksi antara kelompok dengan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas bahwa interaksi sosial tidak hanya terjadi antara individu dengan individu lain saja, melainkan antara individu dengan kelompok, dan kelompok satu dengan kelompok lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu macam interaksi sosial tersebut di atas yaitu interaksi sosial antara individu dan kelompok sebagai acuan dalam penelitian.

3. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri diantaranya menurut Santosa, bahwa ciri-ciri interaksi sosial meliputi: ⁴⁷

1. Adanya hubungan

Setiap interaksi tentu saja terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

2. Ada individu

Setiap interaksi sosial melibatkan individu yang melakukan hubungan.

3. Ada tujuan

⁴⁶ Santosa, S, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004),h.27.

⁴⁷ *Ibid.* h.11-12

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok terjadi karena individu tidak dapat terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Dari penjabaran teori di atas, ciri-ciri interaksi sosial yang baik di lingkup sekolah misalnya, hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antar sesama guru, guru dengan staf-staf yang ada di sekolah, maupun guru dengan para peserta didik dapat terjalin dengan baik. Ciri-ciri interaksi sosial yang baik antara peserta didik dengan peserta didik misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak ada jarak antara yang kaya dan yang miskin, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Ciri-ciri interaksi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pasti akan terjalin hubungan antara individu dengan individu yang lain, dimana dalam interaksinya itu mereka pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik itu tujuan individu maupun tujuan kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya struktur dan fungsi sosial.

4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial berbeda dengan bentuk kelompok. Oleh karena itu interaksi sosial dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Bentuk

interaksi sosial dibagi menjadi “*competiton, conflict, accomodation, dan assimilation*” Park dan Burgess, interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu :⁴⁸

- a. Interaksi sosial asosiatif yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
- b. Interaksi sosial disosiatif, meliputi persaingan, kontravensi, konflik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bentuk interaksi sosial yang terjalin pada individu yaitu (1) kerjasama, (2) persaingan, (3) pertentangan, (4) persesuaian, dan (5) asimilasi/perpaduan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga bentuk interaksi sosial untuk melihat keberhasilan siswa dalam berinteraksi, yaitu (1) kerjasama, (2) persesuaian, dan (3) perpaduan. Sedangkan bentuk interaksi sosial persaingan dan pertentangan tidak penulis gunakan karena bentuk interaksi sosial tersebut sudah terwakili dalam unsur persesuaian dan perpaduan.

Adapun penjabaran dari masing-masing bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga setiap individu hanya dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan.⁴⁹ Menurut Tim

⁴⁸*Ibid.* h.23

⁴⁹*Ibid.* h.2

Sosiologi, kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁰ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu usaha dari individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Proses timbulnya kerjasama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka harus bisa bekerjasama dengan individu lain, mempunyai tujuan yang sama, dan saling membantu serta saling memberi atau menerima pengaruh dari orang lain.

2. Persesuaian (Accomodation)

Santosa memaparkan, akomodasi adalah usaha-usaha individu untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.⁵¹ Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Tim Sosiologi, persesuaian atau akomodasi adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.⁵² Ada beberapa tujuan persesuaian, antara lain :

- a. Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok sebagai akibat perbedaan paham.
- b. Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.

⁵⁰ Astiti, Dini Tia, *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD Hj. Isriati Baiturrahman 01 Semarang*, (Jurnal, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 20

⁵¹ Santosa, *Dinamika Kelompok* h.25.

⁵² Astiti, Dini Tia, *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD Hj. Isriati Baiturrahman 01 Semarang*, h.20.

- c. Untuk memungkinkan kerjasama antara kelompok-kelompok sosial sebagai akibat psikologis atau kebudayaan.
- d. Untuk mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.⁵³

Berdasarkan penjelasan di atas, persesuaian berarti proses ketika individu atau kelompok saling mengurangi perbedaan ketika mempertahankan pendapat masing-masing serta mencapai kestabilan.

3. Asimilasi/perpaduan (Assimilation)

Asimilasi atau perpaduan adalah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara individu atau kelompok dan juga merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.⁵⁴ Pendapat lain dipaparkan oleh Tim Sosiologi, asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.⁵⁵

Asimilasi atau perpaduan yang merupakan bentuk interaksi sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan dari masing-masing individu atau kelompok dan proses mental dengan

⁵³Santosa, *Dinamika Kelompok*, h.25.

⁵⁴*Ibid.* h.26

⁵⁵Astiti, Dini Tia, *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD Hj.Isriati Baiturrahman 01 Semarang*, h.20.

memperhatikan toleransi dalam kelompok. Ada beberapa bentuk-bentuk asimilasi atau perpaduan, antara lain :

- a. *Alienation* adalah suatu bentuk asimilasi ketika individu kurang baik dalam interaksi sosialnya.
- b. *Stratification* adalah suatu proses ketika individu yang mempunyai kelas, kasta, tingkat, atau status memberi batas yang jelas dalam masyarakat.⁵⁶

Individu sebagai makhluk sosial tidak bisa dihindarkan dengan interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dijalin. Seperti telah dipaparkan di atas, bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi kerjasama, persesuaian, dan asimilasi/perpaduan. Peranan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam interaksi sosial sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena individu yang dapat berinteraksi sosial dengan baik dalam lingkungan masyarakat adalah individu yang dapat menjalin bentuk-bentuk interaksi sosial dengan baik pula.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak muncul begitu saja. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.⁵⁷ Terjadinya interaksi sosial pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti,

⁵⁶Santosa, *Dinamika Kelompok*, h.26

⁵⁷Walgito Bimo, *Psikologi Sosial*, h.57

faktor identifikasi, dan faktor simpati.⁵⁸ Sedangkan menurut Gerungan,⁵⁹ kelangsungan interaksi sosial dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dibedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati. Penulis menyimpulkan dari kedua pendapat tersebut bahwa proses interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Penjelasan dari keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor Imitasi

Gabriel Tarde⁶⁰ beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial seperti digambarkan di atas juga mempunyai segi-segi yang negatif, yaitu :

- a. Mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.
- b. Kadang-kadang orang yang mengimitasikan sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis

⁵⁸ Astiti, Dini Tia, *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD Hj.Isriati Baiturrahman 01 Semarang*, h.23

⁵⁹ Gerungan W.A, *Psikologi Sosial* h.62.

⁶⁰ Astiti, Dini Tia, *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD Hj.Isriati Baiturrahman 01 Semarang*,h.23

Menurut Gerungan memaparkan bahwa imitasi bukan merupakan dasar pokok dari semua interaksi sosial, melainkan merupakan suatu segi dari proses tingkah interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak.⁶¹

2. Faktor Sugesti

Menurut Ahmadi, yang dimaksud sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.⁶² Sedangkan Gerungan mendefinisikan sugesti sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sugesti adalah pengaruh psikis yang diterima individu tanpa adanya kritik.⁶³

3. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Proses identifikasi berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

⁶¹Gerungan W.A, *h Psikologi Sosial*, h.64.

⁶²Astiti, Dini Tia, *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD Hj.Isriati Baiturrahman 01 Semarang*, h.24.

⁶³Gerungan W.A, *h Psikologi Sosial*, h.65

4. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Hubungan antara individu yang berinteraksi merupakan hubungan saling pengaruh yang timbal balik. Interaksi sosial dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks. Ada beberapa faktor yang mendasarinya, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Dengan cara imitasi, pandangan dan tingkah laku seseorang mewujudkan sikap, ide, dan adat istiadat dalam kelompok masyarakat serta dapat memperluas hubungan sosialnya dengan orang lain. Selain faktor imitasi, terdapat faktor lain yaitu sugesti. Sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sedangkan identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Berikutnya simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Kegiatan bimbingan kelompok bermaksud membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu. Pembahasan topik-topik mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan mewujudkan tingkah laku yang efektif. Melalui bimbingan kelompok yang intensif, diharapkan interaksi sosial siswa program akselerasi dapat terjalin secara optimal yang dipengaruhi oleh faktor-faktor interaksi sosial.

6. Proses Terjadinya Interaksi Sosial

Proses terjadinya interaksi sosial ada tiga, yaitu tingkah laku komunikatif, pembentukan norma-norma kelompok, dan respon interpersonal. Penjelasannya sebagai berikut:⁶⁴

1. Tingkah Laku Komunikatif

Sikap setiap anggota kelompok yang berinteraksi, dipengaruhi oleh sikap anggota lain proses saling pengaruh mempengaruhi terjadi tidak langsung atau segera sifatnya, dan menyangkut komunikasi. Menurut Newcomb dkk, komunikasi adalah suatu bentuk hubungan interpersonal di mana dapat dikatakan, orang dapat mengadakan kontak dengan isi pikiran orang lain.⁶⁵

Komunikator menguji keberhasilan pertukaran informasi melalui feedback, yaitu dengan melihat tanda-tanda pada tingkah laku orang lain yang memperlihatkan efek atas si penerima berita sebelumnya, dan dengan demikian membantu pengirim berita untuk menentukan apakah berita sudah diterima sebagaimana dimaksudkan.

2. Pembentukan Norma-Norma Kelompok

Dalam hidup manusia diperlukan adanya suatu peraturan untuk mengatur perilakunya. Peraturan-peraturan yang dirumuskan sebagai penerimaan bersama terhadap suatu peraturan itu diistilahkan sebagai norma

⁶⁴Newcomb dkk., *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1978), h. 274.

⁶⁵*Ibid.* h. 293.

kelompok. Norma kelompok yang dibentuk dan diterima dalam suatu kelompok tentunya harus dilaksanakan.

3. Respon Interpersonal

Orang-orang belajar beradaptasi terhadap tingkah laku orang lain, dengan

menerima informasi balasan, atau arus balik, khususnya mengenai dirinya sendiri, dan juga dengan membandingkan sikap dan nilai orang lain dengan sikap dan nilai diri sendiri. Pengaruh timbal balik digambarkan dengan pemudahan sosial, suatu proses di mana apa yang dilihat dan didengar dari anggota kelompok yang melakukan hal yang sama, berpengaruh memperkuat perbuatan itu.

Menurut Gillin & Gillin ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.⁶⁶

1. Proses asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti :

a. Akomodasi

Adalah proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

b. Asimilasi

Adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling

⁶⁶ Dayakisni, T. & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMM Press, 2009), h. 119

bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

c. Akulturasi

Adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari kebudayaan asing, sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

2. Proses disosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk konflik, seperti :

a. Persaingan

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman fisik di pihak lawannya.

b. Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c. Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jarak yang mengganjal interaksi sosial di antara yang bertikai tersebut.

7. Syarat - Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Ada dua syarat pokok terjadinya interaksi sosial, hal itu senada dengan pendapat Dayakisni yang menyatakan bahwa, interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.⁶⁷ Adapun penjelasannya adalah:

1. Kontak sosial

Adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial, dan masing - masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Namun, pengertian kontak sosial pada zaman teknologi yang telah maju ini tidak berarti hanya terjadi kontak langsung saja, tetapi dapat terjadi pada kontak tidak langsung. Misalnya melalui media teknologi informasi. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Kontak primer, yaitu terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti, tatap muka, berjabat tangan, saling tersenyum, main mata, dan lain-lain.
- b. Kontak sekunder, yaitu kontak tidak langsung memerlukan perantara, seperti menelepon, dan berkirim surat. Apabila dicermati, baik dalam

⁶⁷*Ibid.* h.119

kontak primer maupun kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan, yang menimbulkan percakapan antara komunikator dengan komunikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan.

Dari penjelasan di atas terlihat ada tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu: (1) percakapan, (2) saling pengertian, dan (3) kerjasama antara komunikator dan komunikan. Ketiga komponen di atas merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh siswa. Kemudian selanjutnya tiga komponen itu akan dijadikan sebagai indikator dalam kisi-kisi instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian penelitian ini.

2. Komunikasi

Artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Komunikasi ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Menurut DeVito mengemukakan ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu:⁶⁸

a. Keterbukaan atau *openness*

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antarpribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing

⁶⁸Sugiyono, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Semarang: UNNES PRESS, 2005), h.4

pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

b. Empati

Dalam komunikasi antarpribadi perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut Surya dalam Sugiyo empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurnabaik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan.⁶⁹ Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.

c. Dukungan

Dalam komunikasi antarpribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. De Vito yang dikutip Sugiyo secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi

⁶⁹*Ibid.* h.5

antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.⁷⁰

d. Rasa positif

Rasa positif dalam komunikasi antarpribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua aspek/ unsur yaitu: pertama, komunikasi antarpribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksud pernyataan ini yaitu apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif. Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antarpribadi hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan.

d. Kesetaraan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila dalam komunikasi antarpribadi

⁷⁰*Ibid.*

komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi daripada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat. Namun apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan dalam interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Syarat-syarat interaksi sosial di atas, akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala interaksi sosial.

8. Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan

Melihat pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan remaja (peserta didik), maka penulis ingin berupaya membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan. Melalui layanan bimbingan kelompok, peserta didik akan diajarkan dan dilatih tentang materi yang berhubungan dengan interaksi sosial, sehingga kemampuan berinteraksi sosial peserta didik akan meningkat.

Dalam penelitian ini, penulis memilih teknik permainan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik. Permainan

adalah dramatisasi atau permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Teknik permainan dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik karena individu akan menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan itu kemudian diadakan diskusi dengan tujuan untuk mengevaluasi pemecahan masalahnya.

Meningkatnya kontak sosial dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam melakukan percakapan, saling pengertian dan kerjasama dengan orang lain. Sedangkan meningkatnya komunikasi peserta didik dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam melakukan keterbukaan, empati, dukungan atau motivasi, rasa positif dan kesamaan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain.

Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik, peserta didik akan diberikan materi-materi yang berkaitan dengan interaksi sosial disertai dengan latihan-latihan, sehingga kemampuan interaksi sosial peserta didik akan meningkat. Materi-materi yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik misalnya saja tentang mampu menepati janji, menjaga perasaan orang lain, melaksanakan kerja bakti di sekolah, bereaksi secara jujur, berempati pada kesedihan orang lain, peduli pada orang lain, tidak berprasangka buruk pada orang lain, dan menganggap semua orang mempunyai kedudukan yang sama tanpa membedakan.

Setiap permainan selesai dilaksanakan, penulis menanyakan bagaimanaperasaan pemain saat memainkan peran tersebut dan meminta kelompok penontonuntuk melakukan evaluasi terhadap permainan yang sudah dilaksanakan. Tugas penulis adalah mengamati perkembangan kemampuan interaksi sosial peserta didik danperkembangan apa saja yang terjadi dalam setiap pertemuan.

D. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁷¹

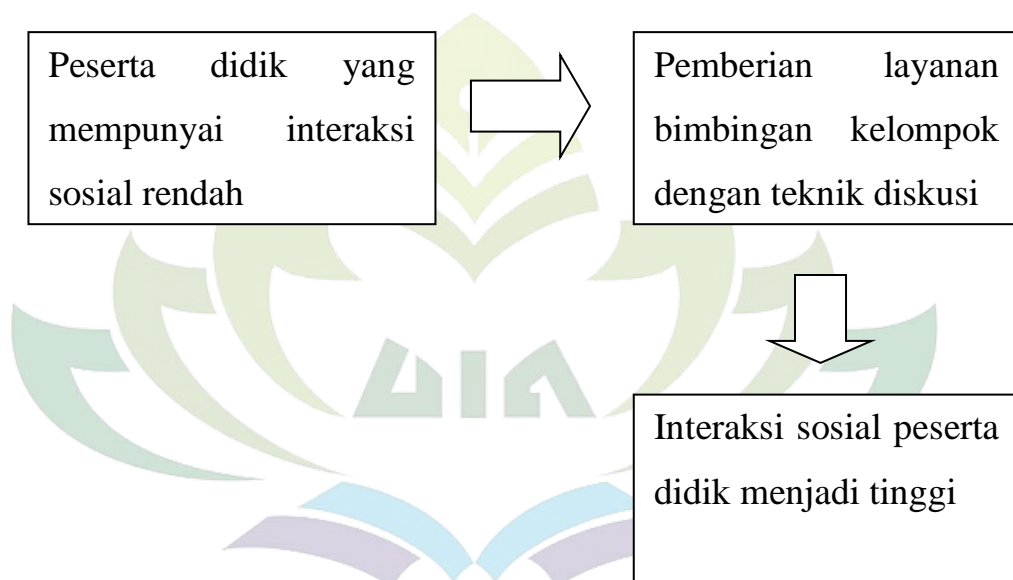
Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.⁷²

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Jati Agung diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, serta dapat secara

⁷¹Sugiyono, *metode penelitian pendidikan* ,(Bandung:Alfabeta,2018), h.91

⁷²*Ibid.*

optimal mengalami perubahan dan mencapai perubahan yang positif setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik permainan . Apabila peserta didik dituntut untuk memiliki interaksi sosial yang baik dengan seluruh warga sekolah maupun lingkungan sosialnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi yang baik akan mudah bersosialisasi atau berkomunikasi sehingga mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran dan perkembangan baik di sekolah ataupun diluar sekolah.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuniati pada tahun 2012 yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F Di SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012. Hasil menunjukan bahwa sebelum memperoleh perlakuan termasuk dalam rata-rata presentase 62,14%

termasuk dalam kriteria sedang (S) dan setelah mendapat perlakuan mendapat 78,29% termasuk dalam kriteria tinggi (T), dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 16,15%.⁷³ Hal tersebut membuktikan bahwa bimbingan kelompok tersebut efektif terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial.

2. Dalam penelitian yang dilakukan Yandi Setiawan yang berjudul pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa kelas xi sma negeri 8 kota Bengkulu. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan terhadap peningkatan komunikasi antar pribadi siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji perbedaan tingkat keterampilan komunikasi antar pribadi siswa ($t = -10,766$, maka $p < 0,05$), sehingga ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik permainan berpengaruh terhadap peningkatan komunikasi antar pribadi siswa SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.⁷⁴
3. Penelitian yang dilakukan oleh Heny Perdana Putri Nst yang berjudul Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Terhadap Pengendalian Emosi Siswa di MAS Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t hitung $> t$ tabel ($1,942197 >$

⁷³Yuniati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F Di SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012" (jurnal, UNNES, 2013), h. viii.

⁷⁴Yandi Setiawan, "pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa kelas XI SMAN 8 kota Bengkulu" (jurnal skripsi, universitas Bengkulu, 2017), h. vii.

1,6810707) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_a diterima yang berarti adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik permainan terhadap pengendalian emosi siswa di MAS Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan.⁷⁵

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifdha Ryang berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengelompokan Sosial Pada Siswa SMP PAB 2 Helvetia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pengelompokan sosial pada siswa SMP PAB 2 Helvetia. Penelitian ini memberikan makna bahwa melalui layanan bimbingan kelompok siswa lebih mampu menunjukkan sikap yang lebih baik dalam berteman. Kesimpulan dibuktikan melalui hasil penghitungan hipotesis yang menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $1,573 \geq 0,213$ yang dapat diterima pada taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang ditegakkan oleh peneliti telah teruji kebenarannya.⁷⁶

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Agung Pamungkas, Yusmansyah, Redi Eka Andriyanto yang berjudul Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII. Permasalahan penelitian ini adalah apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Tujuan

⁷⁵Heny Perdana Putri Nst, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Terhadap Pengendalian Emosi Siswa di MAS Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan" (jurnal skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), h.i.

⁷⁶Rifdha R, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengelompokan Sosial Pada Siswa SMP PAB 2 Helvetia" (jurnal skripsi, UIN-SU, 2016-2017), h.i.

penelitian untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran. Hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*, berdasarkan hasil *gain score* diperoleh Z hitung = $-2,366 < Z$ tabel = $1,645$ maka Z hitung lebih kecil dari Z tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.⁷⁷

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁷⁸

Merujuk pada kajian teori dan kerangka berpikir diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan

⁷⁷Dimas Agung Pamungkas, Yumansyah, Redi Eka Andriyanto, “*Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII*”(jurnal skripsi, Universitas Lampung, 2018), h.1.

⁷⁸Sugiyono, *metode penelitian pendidikan* h.96

Ha = Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik permainan
simulasi untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik di
SMP Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan



DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, Dini Tia, Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD Hj.Isriati Baiturrahman 01 Semarang, Jurnal , Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,2013.
- Cristina Redong, guru BK, hasil wawancara, tanggal 21 maret 2019.
- Dani Setiawan, guru mata pelajaran, hasil wawancara, tanggal 20 maret 2019.
- Dayakisni, T. & Hudaniah, *Psokologi Sosial*, Malang : UMM Press,2009.
- Dimas Agung Pamungkas, Yusmansyah, Redi Eka Andriyanto, *Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII*, jurnal skripsi,Universitas Lampung,2018.
- El Fiah Rifda, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Gerungan W.A, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:Ciputat Perss, 2012.
- Heny Perdana Putri Nst, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Terhadap Pengendalian Emosi Siswa di MAS Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan*, jurnal skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018.
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Husna, N. N. , *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan teknik permainan terhadap penyesuaian diri siswa (penelitian pada siswa kelas v SD Negeri Sumurrejo 01 Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*, Repository.UNNES.ac.id
- Mustika Kinasih, *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta*, Jurnal Skripsi, 2009.
- Newcomb dkk. *Psikologi Sosial*, Bandung: CV. Diponegoro, 1978.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

_____. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*, Padang, 2014.

Raja Omar. "iPads Enhance Social Interaction Skills among Hearing-Impaired Children of Low Income Families in Saudi Arabia" Canadian Center of Science and Education. tersedia: jurnal. Internasional.

Respati, A. R, *Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Pada Siswi Kelas Xi Matematika Dan Sains Di Sma Negeri Muntala*, (Skripsi, Unnes, 2015)

Rifdha R, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengelompokan Sosial Pada Siswa SMP PAB 2 Helvetia*, (jurnal skripsi, UIN-SU, 2016-2017).

R. Moeslilichateon, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Romlah Tatiek, *Teori dan Teknik Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2006.

Santosa, S, *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.

Sarjun, Amdani, *Panduan Operasional Penyelenggara Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*, Jakarta, 2016.

Setiawan Iwan, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2007.

Soemardji, Hartono, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta, 2018.

Sukardi, Ketut Dewa, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rineka Cipta, 2010.

Sulistinganah, *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Teman Sebaya Menggunakan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan Pada Siswa Kelas v di SD Negeri 1 Parakancangah Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2012/2013*, Jurnal skripsi, 2013.

Suparmin, Handayani Susilowati, *Sosiologi SMA*, Surakarta: Suara Media Sejahtera, 2006.

Sutoyo, Anwar, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

_____*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: ANDI, 2003.

_____*Bimbingan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.

Yandi Setiawan, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu*, jurnal skripsi.

Yao, Z., & Enright, R., *The link between social interaction with adults and adolescent conflict coping strategy in school context*, International Journal of Educational Psychology, 7(1), 1-20. Tersedia : doi: 10.17583/ijep.2018.2872

Yuniati, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F Di SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012*, jurnal skripsi.